

PERANCANGAN INTERIOR RUMAH SINGGAH KANKER ANAK YKAKI DI CILANDAK, JAKARTA DENGAN PENDEKATAN PALIATIF

Kinanti Ammara Purwaningrum^{1*}, Doddy Friestya Asharsinyo², Santi Salayanti³

^{1,2,3} Telkom University, Jalan Telekomunikasi 1, Terusan Buah Batu, Bandung 40257, Indonesia

Abstrak

Kanker merupakan penyakit mematikan ke 2 di dunia yang dimana di Indonesia terdapat 877.531 kasus serta terdapat sekitar 209.236 anak yang terdiagnosis kanker pada tahun 2023. Hal tersebut terjadi dikarenakan lebih dari 50% kasus kanker pada anak datang ke fasilitas kesehatan dalam keadaan stadium lanjut, dikarenakan faktor rumah sakit kanker anak mayoritas berada di kota besar seperti Jakarta, sehingga membutuhkan biaya yang besar untuk berobat. Rumah singgah adalah sebuah fasilitas yang dirancang khusus untuk membuat tempat tinggal yang nyaman dan aman, memberikan dukungan emosional, sosial, spiritual kepada anak – anak dan para pendamping pasien yang sedang menjalani perawatan kanker di luar kota tanpa adanya biaya yang perlu dikeluarkan oleh pihak keluarga. Pasien serta keluarga yang memiliki diagnosis penyakit dengan minimnya tingkat penyembuhan memiliki rasa semangat untuk berjuang rendah, sehingga perawatan paliatif dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien sekaligus keluarga dalam menghadapi masalah terkait penyakit yang mengancam jiwa yang umumnya ditujukan pada pasien dengan tingkat kematian tinggi, salah satunya yaitu kanker. Menciptakan suasana interior yang optimis untuk sembuh merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip paliatif dalam sebuah interior, dengan memberikan rasa nyaman, tenang, tidak pasif, serta dengan menerapkan unsur – unsur alam di dalamnya

Kata Kunci:

Interior Desain, Rumah Singgah, Paliatif

ARTICLE INFO

*Corresponding Author

Kinanti Ammara Purwaningrum

Telkom University

+6282221806064

Email: kinantiammarap@gmail.com

INTERIOR DESIGN OF YKAKI CHILDREN'S CANCER SHELTER IN CILANDAK JAKARTA WITH A PALLIATIVE APPROACH

Abstract

Cancer is the 2nd deadly disease in the world where in Indonesia there are 877,531 cases and there are around 209,236 children diagnosed with cancer in 2023. This happens because more than 50% of cancer cases in children come to health facilities in an advanced stage, due to the factor that the majority of pediatric cancer hospitals are in big cities like Jakarta, so it requires a large amount of money for treatment. A halfway house is a facility specifically designed to create a comfortable and safe place to stay, providing emotional, social, spiritual support to children and caregivers of patients who are undergoing cancer treatment outside the city without any costs that need to be incurred by the family. Patients and families who have a diagnosis of a disease with minimal cure rates have a sense of low fighting spirit, so palliative care was formed with the aim of improving the quality of life of patients and families in dealing with problems related to life-threatening diseases which are generally aimed at patients with high mortality rates, one of which is cancer. Creating an optimistic interior atmosphere for recovery is one of the things that can be done by applying palliative principles in an interior, by providing a sense of comfort, calm, not passive, and by applying natural elements in it.

Keywords:

Interior Design, Shelter, Palliative



Copyright ©2024. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Penyakit kanker pada anak merupakan salah satu tantangan kesehatan yang besar, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Selain dari sisi medis, anak-anak yang menderita kanker dan keluarganya juga harus menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis. Oleh karena itu, selain pengobatan medis yang intensif, pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, dan psikososial sangat penting dalam proses penyembuhan mereka. Salah satu aspek yang mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah lingkungan tempat tinggal atau tempat perawatan yang mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pasien dan keluarga.

Proyek desain ini berfokus pada pembuatan *interior* untuk Yayasan Kanker Anak Indonesia (YKAKI) Children's Cancer Shelter yang terletak di Cilandak, Jakarta. Shelter ini dirancang untuk menjadi tempat yang mendukung penyembuhan dan kualitas hidup bagi anak-anak penderita kanker yang sedang menjalani perawatan intensif, serta memberikan tempat yang aman dan nyaman bagi keluarga yang menemani mereka. Dengan pendekatan *palliative care*, desain interior ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan emosional bagi para pasien muda dan keluarga mereka.

Pendekatan *palliative care* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi rasa sakit, kecemasan, dan stres yang mungkin dialami oleh pasien dan keluarga mereka. Melalui desain ruang yang humanis, fleksibel, dan penuh empati, proyek ini berusaha untuk mengoptimalkan fungsi ruang tanpa mengesampingkan elemen-elemen estetika yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman. Selain itu, perhatian terhadap elemen-elemen seperti pencahayaan, warna, tekstur, dan sirkulasi udara menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan.

Desain interior dari shelter ini bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk menghadirkan ruang yang memberikan harapan, kenyamanan, dan rasa aman bagi anak-anak serta keluarga mereka, serta menciptakan sebuah ruang yang membawa ketenangan bagi semua pihak yang terlibat dalam perjalanan perawatan ini.

Kendala dalam Perancangan Interior Rumah Singgah Kanker Anak YKAKI di Jakarta

Pada rumah singgah kanker anak YKAKI di Jakarta, terdapat beberapa permasalahan yang signifikan terkait dengan perancangan interior yang memengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan anak-anak penderita kanker beserta keluarga atau pendampingnya. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi antara lain:

1. Desain Interior yang Pasif dan Terasa Seperti Rumah Sakit

Salah satu kendala utama adalah desain interior yang masih cenderung pasif, fungsional, dan tidak memperhatikan aspek psikologis penghuni, baik anak-anak maupun pendamping. Ruang yang dirancang serupa dengan rumah sakit cenderung mengesankan atmosfer yang dingin dan steril, yang justru dapat memperburuk kondisi emosional para pasien dan keluarga yang sudah berada dalam keadaan stres akibat proses pengobatan kanker. Anak-anak, yang tengah berjuang dengan penyakit serius, membutuhkan lingkungan yang lebih manusiawi, hangat, dan penuh perhatian, bukan ruang yang mengingatkan mereka pada suasana rumah sakit yang cenderung kaku dan tidak mendukung pemulihan psikologis.

2. Masalah Ergonomi pada Furnitur

Furnitur yang ada di rumah singgah YKAKI juga seringkali tidak dirancang dengan memperhatikan aspek ergonomi, khususnya bagi pengguna utama, yaitu anak-anak dan pendamping. Banyak furnitur yang tidak sesuai dengan kebutuhan fisik penghuni, baik dari segi ukuran, kenyamanan, maupun fungsi. Misalnya, kursi dan tempat tidur yang kurang mendukung posisi duduk atau tidur yang baik dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik, memperburuk kondisi pasien, serta menambah beban fisik bagi pendamping yang mungkin harus menghabiskan waktu yang lama dalam posisi tersebut. Kondisi ini dapat berkontribusi pada kelelahan, ketidaknyamanan, serta masalah kesehatan jangka panjang bagi penghuni rumah singgah.

3. Kurangnya Fasilitas yang Mendukung Kebutuhan Penghuni

Selain masalah desain dan ergonomi, terdapat pula kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai kebutuhan penghuni rumah singgah. Misalnya, kurangnya area bermain atau ruang terapi untuk anak-anak yang dapat membantu mereka mengurangi stres dan rasa cemas selama masa perawatan. Tidak adanya fasilitas yang memadai juga dapat membatasi interaksi sosial antara anak-anak dan keluarga lainnya, yang dapat meningkatkan rasa kesepian dan isolasi. Ketiadaan fasilitas untuk relaksasi, ruang istirahat, atau ruang konseling juga menambah tekanan emosional yang dihadapi penghuni. Rumah singgah yang seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa nyaman dan aman justru bisa menjadi tempat yang menambah beban psikologis bagi anak-anak dan keluarga mereka.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, desain interior rumah singgah YKAKI perlu diperbaiki dengan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis, fisik, dan emosional penghuni. Hal ini akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung proses penyembuhan medis tetapi juga mengurangi kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan yang dialami oleh anak-anak penderita kanker dan keluarga mereka.

Tujuan perancangan interior rumah singgah kanker anak ini adalah untuk menyediakan dan memperbaiki fasilitas yang mendukung proses penyembuhan anak-anak, serta menciptakan tata ruang dan fasilitas yang nyaman dan

fungsional. Desain interior ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung aktivitas penghuni dan memberikan atmosfer yang optimis untuk kesembuhan melalui pendekatan palliative care dalam desain. Dalam konteks perawatan paliatif, desain interior memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan ruang yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mampu mengurangi tingkat stres, serta membantu pasien dan keluarga menghadapi situasi yang penuh tantangan. Pendekatan paliatif dalam desain interior melibatkan perhatian pada beberapa elemen penting untuk memenuhi kebutuhan pengguna, termasuk penyesuaian terhadap kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual para pasien. Faktor-faktor ini, sebagaimana diungkapkan oleh Suhanjoyo et al. (2021), sangat penting dalam merancang ruang yang dapat mendukung kesejahteraan holistik penghuni rumah singgah.

Kriteria Desain Interior Rumah Singgah Kanker Anak dengan Pendekatan Paliatif

Berdasarkan pendekatan paliatif dalam perancangan interior rumah singgah kanker anak, beberapa kriteria desain harus diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan fisik, psikologis, dan emosional penghuni, terutama anak-anak yang sedang menjalani pengobatan kanker yang penuh tantangan. Pendekatan paliatif, seperti yang dijelaskan oleh Hasrima (2022), bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dengan cara meringankan penderitaan, memberikan dukungan fisik, psikososial, dan spiritual, serta mengurangi stres dan kecemasan. Berikut adalah kriteria desain interior yang perlu diperhatikan:

1. Mengurangi Kesan Klinis dan Menciptakan Atmosfer yang Menenangkan
 - Desain Visual yang Hangat dan Ramah
 - Penggunaan Warna yang Menenangkan
 - Pencahayaan yang Fleksibel dan Alami
2. Ergonomi dan Kesejahteraan Fisik Penghuni
 - Furnitur Ergonomis yang Mendukung Kesehatan Fisik
 - Kesesuaian Ukuran dan Ketinggian Furnitur
3. Dukungan Psikososial dan Kebutuhan Sosial Penghuni
 - Ruang Sosialisasi dan Aktivitas Anak
 - Ruang Konseling dan Dukungan Psikologis
4. Dukungan Spiritual dan Ketenangan Emosional
 - Ruang Spiritual atau Ruang Refleksi
 - Menyediakan Fasilitas untuk Aktivitas Religius
5. Desain yang Fleksibel dan Adaptif
 - Ruang yang Dapat Beradaptasi dengan Kebutuhan Berubah
 - Privasi dan Keterhubungan dengan Lingkungan
6. Dukungan terhadap Kebutuhan Fisik dan Pemulihan
 - Aksesibilitas dan Keamanan
 - Penggunaan Material yang Aman dan Menyehatkan
7. Lingkungan yang Mendukung Penyembuhan
 - Tanaman Hidup dan Elemen Alam

Penerapan elemen-elemen desain interior yang mendukung pendekatan paliatif akan sangat bermanfaat untuk menciptakan rumah singgah kanker anak yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan medis, tetapi juga memberikan dukungan psikologis, emosional, dan spiritual bagi pasien dan keluarga. Dengan desain yang penuh perhatian dan sensitif terhadap kebutuhan penghuni, rumah singgah ini akan menjadi tempat yang lebih dari sekadar tempat tinggal sementara, tetapi juga ruang yang mendukung proses penyembuhan secara holistik.

Konsep

Konsep desain interior yang diterapkan dalam perancangan rumah singgah kanker anak ini berfokus pada pendekatan paliatif yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang mendukung kualitas hidup pasien, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Perawatan paliatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh WHO (2014), bertujuan untuk meringankan penderitaan, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan dukungan yang holistik kepada pasien serta keluarga yang menghadapi penyakit serius. Dalam konteks desain interior, peran ini diterjemahkan dalam bentuk ruang yang tidak hanya mendukung kenyamanan fisik, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mengurangi stres, memberikan rasa aman, dan memenuhi kebutuhan psikososial para penghuni.

Salah satu elemen penting dari desain interior dengan pendekatan paliatif adalah pemisahan antara ruang privat dan ruang komunal. Konsep ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada penghuni dalam memilih apakah mereka ingin berinteraksi dengan orang lain atau membutuhkan waktu untuk diri sendiri dalam privasi yang tenang. Dengan memperhatikan kenyamanan psikologis pasien dan keluarga, desain ruang harus mampu menyediakan area yang mendukung kedua kebutuhan ini tanpa saling mengganggu.

Private and Shared Spaces

Konsep *Private and Shared Spaces* menekankan pentingnya pemisahan yang jelas antara ruang-ruang komunal yang digunakan bersama, seperti ruang keluarga, ruang bermain, dan ruang makan, dengan ruang-ruang privat yang lebih personal, seperti kamar tidur dan ruang istirahat. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi pasien dan keluarga, serta menciptakan ketenangan yang diperlukan untuk pemulihan. Ruang privat memberikan kesempatan bagi pasien dan pendamping untuk meresapi momen tenang tanpa gangguan dari aktivitas sehari-hari di area komunal. Pemisahan ini dapat dicapai melalui dua pendekatan utama:

1. Pemisahan Ruang dengan Dinding atau Partisi

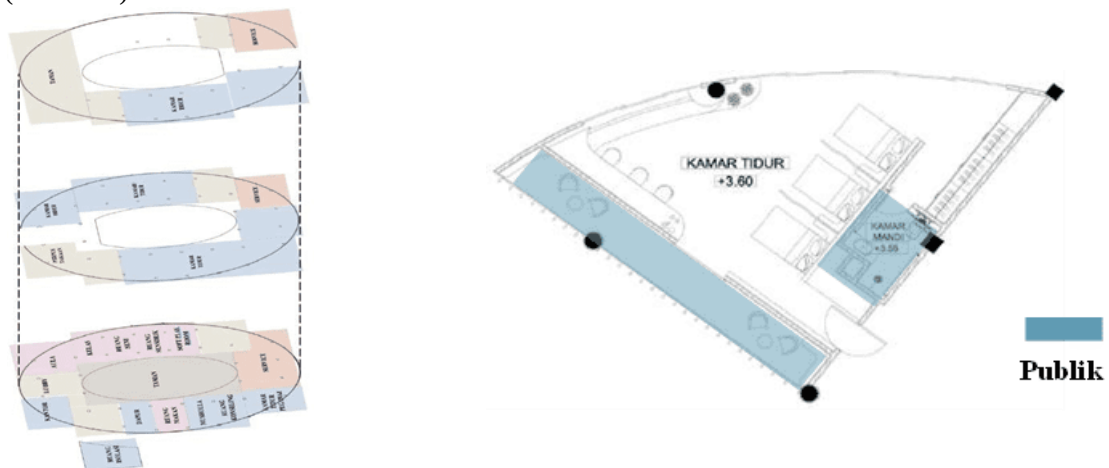
Pada area kamar tidur, dinding atau partisi dapat digunakan untuk menciptakan pembatas yang jelas antara ruang pribadi dan ruang komunal. Hal ini memberikan perlindungan dari gangguan suara dan memberikan rasa aman serta nyaman kepada penghuni.

2. Pemisahan Lantai

Untuk menciptakan lebih banyak ruang privasi, pemisahan lantai juga diterapkan. Lantai 1 diperuntukkan untuk area komunal yang lebih terbuka dan memungkinkan penghuni untuk berinteraksi dengan pengunjung atau penghuni lainnya. Sementara itu, lantai 2 dan 3 diprioritaskan untuk ruang privat, yaitu kamar tidur pasien dan pendamping, yang lebih tenang dan terisolasi dari keramaian lantai bawah. Pembagian ini memberikan kedamaian di ruang tidur tanpa gangguan dari aktivitas sosial yang ada di lantai bawah, seperti ruang makan atau ruang rekreasi.

Implementasi dalam Desain Ruang

Desain ruang ini bukan hanya tentang pemisahan fisik, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang harmonis antara ruang-ruang yang saling mendukung. Area komunal yang ada di lantai pertama dirancang dengan akses mudah dan terbuka, memungkinkan penghuni untuk berinteraksi, beraktivitas, atau bersosialisasi dengan keluarga lain. Sedangkan area pribadi di lantai atas dirancang dengan lebih intim dan tenang, dilengkapi dengan furnitur ergonomis yang mendukung kenyamanan tidur dan waktu istirahat, serta penerangan yang lembut untuk menciptakan suasana yang menenangkan (Gambar 1).



Gambar 1. Zona Bangunan

Sumber: Penulis

Selain pemisahan ruang, penting juga untuk memastikan sirkulasi ruang yang mudah dan efisien (Gambar 2). Desain interior harus mempertimbangkan jalur akses yang lancar, tanpa hambatan, sehingga penghuni, terutama mereka yang sedang dalam kondisi lemah karena pengobatan, dapat bergerak dengan mudah antara ruang-ruang yang ada. Zona per ruang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Zona Ruang

PRIVATE	Kantor	PUBLIK	Taman
	Dapur		Lobby
	Kamar tidur pegawai	SERVICE	Laundry
	Ruang isolasi		Service area
	Kamar tidur pasien		Gudang
SEMI PRIVATE	Aula		
	Ruang makan		
	Ruang konseling		
	Kelas		
	Ruang seni		
	Ruang sensorik		
	Soft play room		

Konsep Desain Sirkulasi pada Rumah Singgah Kanker Anak YKAKI dengan Pendekatan Paliatif

Sirkulasi ruang adalah salah satu elemen desain yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan dan kelancaran aktivitas penghuni, terutama dalam lingkungan rumah singgah yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak penderita kanker dan keluarga mereka. Di Rumah Singgah Kanker YKAKI, terdapat permasalahan terkait dengan sirkulasi ruang yang tidak optimal, di mana adanya pengalihan area masuk yang awalnya berupa area lobby, kini berubah menjadi area untuk loker pegawai. Hal ini menyebabkan sirkulasi yang terhambat dan berantakan, yang dapat menambah kebingungan dan ketidaknyamanan bagi penghuni yang sedang berada dalam kondisi emosional yang sulit.

Dengan pendekatan paliatif dalam desain, yang mengutamakan kenyamanan fisik dan emosional penghuni, sirkulasi ruang seharusnya dirancang untuk memudahkan pergerakan tanpa menambah stres atau kebingungan. Pendekatan sirkulasi yang diterapkan dalam desain ini mengacu pada prinsip paliatif care yang mengutamakan sirkulasi yang jelas, tidak berliku, dan mudah dipahami, sehingga penghuni dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam bergerak di sekitar ruang.

A. Organisasi Ruang Radial dan Linear

Untuk mencapai sirkulasi yang optimal, rumah singgah kanker anak YKAKI menerapkan dua jenis organisasi ruang, yaitu radial dan linear, yang masing-masing memiliki tujuan tertentu dalam mendukung kenyamanan dan efektivitas sirkulasi.

1. Organisasi Ruang Radial

a. Desain Ruang Tengah sebagai Area Berkumpul

Organisasi ruang radial mengutamakan penggunaan area tengah bangunan sebagai titik pusat atau central space, yang berfungsi sebagai ruang berkumpul bagi penghuni. Ruang ini dirancang untuk menciptakan interaksi sosial antara anak-anak penderita kanker dan keluarga mereka. Area tengah ini dapat mencakup fasilitas seperti playground (tempat bermain) dan area berbincang yang memungkinkan penghuni untuk saling berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan penuh dukungan emosional. Penggunaan ruang tengah ini berfungsi sebagai titik temu yang menghubungkan berbagai area di sekitar bangunan, memfasilitasi pergerakan penghuni dengan mudah tanpa perlu menavigasi ruang yang terlalu berliku atau membingungkan.

b. Menciptakan Keterhubungan Sosial

Ruang radial juga menciptakan kesan terbuka dan mengundang, di mana penghuni dapat merasa lebih terhubung satu sama lain dan tidak merasa terisolasi. Sirkulasi yang mengarah ke ruang-ruang penting lainnya di rumah singgah akan terhubung dengan mudah melalui ruang tengah ini, memungkinkan penghuni untuk bergerak dengan bebas tanpa merasa terbebani.

2. Organisasi Ruang Linear

a. Serangkaian Ruang yang Terkait dengan Komposisi Memanjang

Di sisi lain, organisasi ruang linear diterapkan untuk ruang-ruang yang lebih bersifat pribadi dan terpisah, seperti kamar tidur dan ruang layanan lainnya. Organisasi ini menciptakan serangkaian ruang atau furnitur yang saling terkait dalam formasi memanjang, yang dapat memudahkan alur pergerakan penghuni dari satu ruang ke ruang lainnya. Setiap ruang disusun dalam garis yang jelas dan teratur, menghindari kebingungan atau kesulitan dalam mengakses ruang tertentu.

b. Ruang dengan Fungsi yang Terhubung

Dengan penerapan desain linear, ruang-ruang yang memiliki fungsi terkait (seperti ruang tidur, ruang ganti, dan ruang mandi) disusun dalam satu jalur yang memudahkan penghuni untuk berpindah antar ruang dengan efisien dan tanpa hambatan. Desain linear ini juga mempermudah pengawasan dan pengelolaan ruang, baik oleh staf rumah singgah maupun penghuni itu sendiri.

B. Prinsip Paliatif dalam Sirkulasi Ruang

1. Sirkulasi yang Jelas dan Terarah

Salah satu prinsip utama dalam desain sirkulasi paliatif adalah memastikan jalur-jalur pergerakan di dalam bangunan dapat diikuti dengan mudah tanpa kebingungan. Setiap jalur dan titik temu antar ruang harus jelas dan mudah dikenali. Hal ini mengurangi tingkat stres penghuni yang mungkin sudah terbebani dengan perasaan cemas dan rasa tidak nyaman karena penyakit yang diderita.

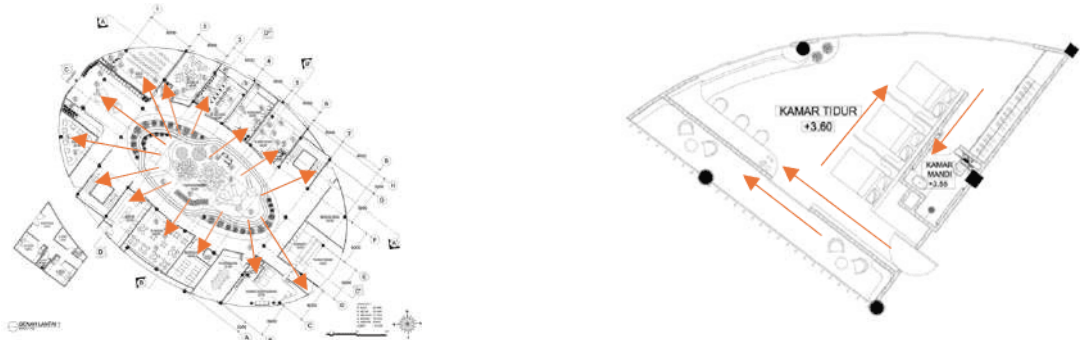
2. Memfasilitasi Kebutuhan Penghuni

Sirkulasi ruang juga harus mempertimbangkan kenyamanan penghuni, terutama bagi anak-anak dan pendamping yang mungkin membutuhkan bantuan dalam bergerak, seperti akses untuk kursi roda atau alat bantu

mobilitas lainnya. Dengan desain sirkulasi yang lebih terbuka dan efisien, pergerakan dalam rumah singgah menjadi lebih aman dan mudah diakses oleh semua pengguna.

3. Integrasi Sosial dan Keterhubungan Emosional

Organisasi ruang yang menciptakan ruang tengah sebagai area berkumpul memberikan kesempatan bagi penghuni untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mendukung satu sama lain, yang sangat penting dalam konteks perawatan paliatif. Penggunaan ruang tengah yang terhubung dengan ruang-ruang lainnya juga memperkuat rasa kebersamaan, yang dapat mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami oleh pasien dan keluarga mereka. Gambaran sirkulasi ruang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sirkulasi Bangunan
Sumber: Penulis

Penghawaan

Sirkulasi yang baik dalam sebuah bangunan dapat menimbulkan rasa yang nyaman dikarenakan adanya penggantian udara. Aspek yang menjadi perhatian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Zona Ruang

NO.	PENGHAWAAN	KETERANGAN	RUANG
1.	Alami	Terdapatnya jendela yang dapat dibuka, udara dalam ruangan dapat berganti, sehingga dapat terjadinya cross ventilation yang dimana membantu proses penyembuhan pada pasien.	- Seluruh ruang
			
2.	Buatan	Penghawaan buatan dengan menggunakan ac ducting daikin multinx terdapat 2 sisi, yang dimana pada sisi 1 untuk mengeluarkan udara, lalu sisi satunya untuk mengirup udara. Sehingga siklus udara terjaga.	- Seluruh ruang
			

Deskripsi Konsep Akses ke Lanskap dalam Desain Rumah Singgah Kanker Anak YKAKI

Akses ke lanskap alami memainkan peran yang sangat penting dalam perancangan rumah singgah kanker anak YKAKI, di mana elemen alam dihadirkan secara maksimal untuk mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan penghuni. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterhubungan dengan alam dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental, khususnya bagi mereka yang sedang menjalani perawatan medis yang berat, seperti pasien kanker. Dalam konteks rumah singgah ini, elemen alam diaplikasikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih menenangkan, yang diharapkan dapat mengurangi rasa stres, kecemasan, dan ketegangan yang sering dirasakan oleh pasien dan keluarga mereka.

1. Menghadirkan Alam sebagai Terapi Psikologis

Alam memiliki kekuatan untuk mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Dengan menghadirkan lanskap alami yang dapat diakses dengan mudah, rumah singgah ini berusaha untuk menciptakan atmosfer yang menenangkan dan menyegarkan. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap elemen alam, seperti taman, pohon, tanaman, dan cahaya alami, dapat menurunkan tekanan darah, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan rasa kesejahteraan secara

keseluruhan. Oleh karena itu, integrasi alam dalam desain ruang menjadi sebuah terapi psikologis yang sangat berharga bagi penghuni, yang sedang berjuang menghadapi tantangan emosional dan fisik akibat penyakit kanker.

2. Akses yang Mudah ke Ruang Terbuka dan Taman

Untuk mengoptimalkan manfaat terapeutik dari alam, desain rumah singgah kanker anak ini menyediakan akses langsung dan mudah ke ruang terbuka yang hijau dan taman. Setiap penghuni, baik anak-anak maupun keluarga mereka, dapat dengan bebas menikmati udara segar, berjalan-jalan di ruang terbuka, atau sekadar duduk di ruang terbuka yang tenang. Area taman yang didesain dengan hati-hati memungkinkan penghuni untuk berinteraksi dengan alam tanpa harus keluar dari area rumah singgah. Dengan taman yang dirancang secara alami dan lanskap yang indah, penghuni dapat merasakan kedamaian yang datang dari pemandangan alam, yang dapat mengurangi ketegangan dan memberi mereka rasa tenang.

3. Pencahayaan Alami dan Ventilasi yang Optimal

Selain taman dan ruang terbuka, desain interior bangunan juga memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi yang baik, yang keduanya berkontribusi pada kualitas udara dan suasana di dalam ruang. Cahaya alami yang masuk melalui jendela besar atau skylight tidak hanya memperbaiki kualitas visual ruang, tetapi juga memiliki efek positif terhadap kesehatan mental. Terpapar cahaya alami dapat meningkatkan mood, mengurangi stres, dan memperbaiki kualitas tidur, yang sangat penting bagi pasien yang sedang dalam proses penyembuhan.

4. Integrasi Lanskap dalam Setiap Aspek Desain

Elemen-elemen lanskap ini tidak hanya terbatas pada taman terbuka, tetapi juga tercermin dalam pilihan material dan desain interior yang mengintegrasikan elemen alam, seperti penggunaan kayu, batu alam, dan tanaman hias. Desain ini mengundang penghuni untuk merasakan ketenangan alam tidak hanya di luar ruangan, tetapi juga di dalam ruang-ruang mereka, menciptakan suasana yang menyatu antara interior dan eksterior.

5. Ruang yang Membantu Proses Penyembuhan Emosional

Interaksi dengan alam, baik secara langsung melalui taman maupun secara visual melalui jendela atau ruang terbuka, memiliki dampak yang sangat positif terhadap kondisi emosional penghuni. Ruang yang berhubungan dengan alam memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan diri, merasa lebih tenang, dan mengurangi perasaan terisolasi. Ini sangat penting dalam konteks perawatan paliatif, di mana pasien dan keluarga mereka tidak hanya membutuhkan dukungan medis, tetapi juga dukungan emosional untuk menghadapinya dengan semangat yang lebih positif.

Akses ke lanskap alami di rumah singgah kanker anak YKAKI bukan hanya sebuah elemen desain tambahan, tetapi sebuah komponen penting dalam mendukung kesejahteraan fisik dan mental penghuni. Kehadiran alam yang dapat diakses dengan mudah bertujuan untuk mengurangi stres dan kecemasan, menciptakan ruang yang menenangkan, dan mendukung proses penyembuhan secara holistik. Dengan mengintegrasikan alam dalam desain bangunan, rumah singgah ini memberikan penghuni lebih dari sekadar tempat tinggal sementara, tetapi juga tempat yang dapat memberikan kenyamanan emosional dan rasa kedamaian di tengah perjuangan yang mereka hadapi. Secara detail penerapannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsep Lanskap

NO.	ALAM	KETERANGAN	RUANG
1.	Jendela 	Terdapat jendela yang dapat dibuka pada setiap ruang yang mengarah ke area landscape.	• Seluruh ruang
2.	Indoor plant 	Dengan terdapatnya tanaman pada area <i>indoor</i> dapat menambah akses ke landscape. Tanaman yang diaplikasikan merupakan jenis – jenis tanaman indoor yang dapat hidup di cuaca Indonesia serta minimnya perawatan, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa stress ketika adanya tanaman yang kering.	
3.	Calathea 	Suhu ideal yaitu 18C – 24C, merupakan suhu ruangan untuk negara iklim tropis, tidak membutuhkan cahaya matahari langsung.	• Taman • Lobby

4.	Aspidistra		Dapat berkembang dalam suhu yang normal, tidak terlalu dingin atau panas, dan toleransi cahaya matahari yang rendah hingga sedang.	- Kamar tidur - Taman - Lobby
5.	Sirih gading		Jenis tanaman indoor yang dapat membersihkan udara dan mampu menyerap racun – racun dari udara.	Kamar tidur
6.	Rosemary		Tanaman yang dapat menghasilkan aroma yang segar, mudah beradaptasi dengan suhu lingkungan sehingga dapat tumbuh di iklim panas.	- Taman - Lobby
7.			Dapat beradaptasi dengan mudah dalam berbagai kondisi lingkungan dan ditempatkan di cahaya matahari tidak langsung atau cahaya redup.	Lobby

Ergonomic Furniture

Kenyamanan merupakan kunci utama bagi para penghuni untuk dapat menetap pada suatu tempat dengan lama. Penggunaan ergonomic yang tidak sesuai dengan pengguna dapat mengakibatkan adanya rasa nyeri pada pengguna serta dalam jangka Panjang dapat menimbulkan kerusakan pada otot dan tulang. Konsep ergonomic furniture dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Ergonomic Furniture

NO.	ERGONOMI	KETERANGAN	RUANG
1.	Sesuai dengan umur	Penerapan furniture yang sesuai umur pada setiap fungsi ruang dapat menghindari dari adanya ketidaknyamanan pada pengguna.	Seluruh ruang



Warna

Konsep interior untuk ruang sekolah dengan penerapan tema arsitektur modern berfokus pada kesederhanaan, fungsionalitas, dan kenyamanan bagi pengguna, khususnya siswa dan pengajar. Setiap ruang dalam bangunan sekolah, terutama ruang kelas dan laboratorium, dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan menciptakan atmosfer yang kondusif. Hal ini dicapai dengan menggunakan desain yang bersih, minimalis, dan efisien, serta dengan pemilihan material dan elemen desain yang mendukung pencapaian tujuan fungsional dan estetis. Konsep warna dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Konsep Warna

NO.	WARNA	KETERANGAN
1.	Hijau	Warna utama dari warna alam, dikarenakan hijau memiliki filosofi yaitu keseimbangan dan Kesehatan, pertumbuhan, kesegaran, dan harapan. Warna hijau menganalogikan seperti warna daun yang berada di alam.
#6F9256		Lobby R. Sensosrik
		R. Makan Aksen

#8DAB6F		Lobby	Aksen
		R. Melukis	
		Aula	
		R. Makan	
			Dominan

#ADC58B		Kamar Tidur R. Kelas Kantor	Dominan
		Soft Play Room	Aksen

2. Biru

Warna biru sering dikaitkan dengan kebenaran, kejujuran, merangsang pikiran, kekuatan, dan tenang seperti warna air.

#0F5F9A		Lobby	
		R. Melukis	
		Playground	Aksen

#66829E		R. Kelas	
		Soft Play Room	
		Kamar Tidur	
		R. Makan	
			Aksen
		Aula	

3. Coklat

Warna yang dianggap menenangkan, memberi rasa hangat, damai, serta kesuburan. Untuk warna coklat gelap, dikaitkan dengan keberanian, kestabilan, dan ketegasan. Warna coklat menganalogikan seperti warna dahan serta tanah.

																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																					</
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----

#E8D4B1			Lobby	Dominan
			R. Sensorik	
			Soft Play Room	
			R. Makan	
			Kamar Tidur	
			R. Melukis	
			Aula	
			Playground	
			R. Kelas	
			Kantor	
			Aksen	

4. Orange

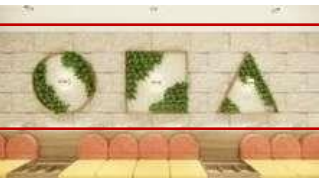
Warna yang sering dikaitkan oleh energi, kegembiraan, kehangatan, dan keceriaan. Warna orange merupakan warna yang terletak antara merah dan kuning.

		<i>Lobby</i>	
#C35D15			R. Makan Aksen
		<i>Soft Play Room</i>	
#EA9248			Selasar Aksen
5.	Kuning Identik dengan warna dari lambang kanker anak, selain itu warna kuning identic dengan kegembiraan, cerah seperti warna matahari, kreativitas, kebahagiaan, kekuatan, kepintaran, dan keberanian.		
		<i>Playground</i>	
#F3CF5F			R. Kelas <i>Soft Play Room</i> Kamar Tidur <i>Lobby</i> R. Sensorik Aula Aksen
6.	Merah Merah muda merupakan warna yang identic dengan kelembutan, kasih sayang, kebahagiaan, kesenangan, kebutuhan akan keamanan emosional, serta hangat.		
		<i>Lobby</i>	
#CA7D73			Kamar Tidur R. Kelas R. Makan Aula R. Sensorik Soft Play Room R. Melukis R. Perpustakaan Kantor Aksen

Thematic Design

Thematic design memiliki tujuan untuk mengurangi rasa klinis pada lingkungan secara visual dan dapat memberikan kesan utama nyaman bagi para penghuni baru. Konsep *thematic design* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Konsep *Thematic Design*

NO.	BENTUK	KETERANGAN
1.	Artwork Penggunaan <i>artwork</i> menjadikan suatu ruang tidak terasa seperti di rumah sakit dikarenakan adanya distraksi. Anak-anak	
		Pengaplikasian pola alam tampak 3D lebih menarik bagi anak-anak dibandingkan dengan pengaplikasian alam menggunakan <i>wallpaper</i> atau mural.
	Dewasa	
		Desain <i>artwork</i> yang abstrak dapat menjadi distraksi pada interior bagi orang dewasa.

2. Wayfinding

Petunjuk arah memiliki desain yang tidak sama dengan rumah sakit dan juga mudah dimengerti.

Anak-anak



Pengaplikasian pada lantai, yang dimana memudahkan anak – anak untuk membaca dengan desain yang dapat menarik perhatian.

Dewasa



Desain yang sederhana, dengan ketinggian yang disesuaikan dengan orang dewasa.



Unisex Design



Memiliki desain yang dapat masuk ke semua gender, seperti tidak terdapatnya mayoritas warna biru dan pink yang identic dengan gender.

Material

Konsep material yang diterapkan yaitu merupakan bahan – bahan yang ditemukan di alam atau dibuat oleh manusia yang digunakan untuk mempercantik sebuah ruangan. Material batu merupakan material yang memiliki ciri khas yaitu kebijaksanaan, ketenangan, symbol pada perubahan dalam kehidupan serta misteri dan material kayu identik dengan kekuatan, hubungan manusia dengan alam, ketulusan, keseimbangan, kehangatan, kenyamanan, serta keberlanjutan.

Bentuk

Konsep bentuk merupakan hubungan antar titik yang membentuk suatu objek, selain itu bentuk dapat merujuk pada karakteristik visual atau estetika pada sebuah benda. Konsep bentuk dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Konsep Bentuk

NO.	BENTUK	KETERANGAN
1.	Unsur alam	
		Bentuk yang diimplementasi dari unsur alam, seperti wall panel implementasi bentuk pohon kaktus serta kursi yang terinspirasi dari mata kodok
2.	Organik	
		Organik merupakan bentuk yang lebih bebas dan alami, seperti lengkungan – lengkungan yang dapat diterapkan pada furnitur.

Pencahayaan

Cahaya berfungsi sebagai memberikan penerangan pada sebuah ruang yang cukup agar suatu ruang terlihat jelas, cahaya dalam interior dapat memberikan perasaan yang timbul pada para penghuni. Konsep pencahayaan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Konsep Pencahayaan

NO.	BENTUK	KETERANGAN
1.	Sinar matahari	
		Sinar matahari dapat masuk pada setiap ruang, yang bertujuan untuk membantu membunuh kuman pada suatu ruang. Masuknya sinar matahari dapat melalui jendela yang tersedia pada setiap ruang.
2.	General lighting	
		Menggunakan <i>downlight</i> dengan warna natural white, dikarenakan menjadikan lampu tidak menyakiti mata.
3.	Decorative lighting	
		<i>Decorative lighting</i> digunakan untuk mempercantik ruang interior agar tidak terlihat flat, selain itu <i>decorative lighting</i> dapat menjadi daya tarik sebuah ruang.

Keamanan

Konsep keamanan seperti hal umumnya konsep keamanan, yaitu terdapatnya CCTV dan sprinkler pada setiap ruang, serta adanya *hydrant* dan APAR yang tersebar diseluruh bangunan dan mudah dijangkau. Selain itu, terdapatnya penggunaan finishing lantai yang matte bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan yang terjadi pada anak jika lantainya licin.

Kesimpulan

Perancangan baru Rumah Singgah Kanker Anak YKAKI di Cilandak Jakarta merupakan rumah singgah yang berperan sebagai tempat pemulihan pasien kanker anak. Hasil dari studi literatur, dimana penderita kanker anak di Indonesia hanya 30% yang dapat akses ke rumah sakit, hal tersebut dikarenakan rumah sakit yang memiliki pelayanan untu kanker anak berada di kota – kota besar khususnya Jakarta, sehingga adanya kendala biaya untuk melakukan pengobatan bagi masyarakat yang tinggal diluar Jakarta. Oleh karena itu, dibutuhkannya rumah singgah kanker anak sebagai sarana tempat tinggal bagi anak – anak yang terkena kanker, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi rumah singgah kanker anak memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan serta hak – hak sang anak yang tidak bisa didapatkan dikarenakan adanya keterbatasan bergerak, seperti hak untuk belajar dan bermain.

Observasi, serta wawancara yang sudah dilakukan pada pihak rumah singgah, bahwa adanya kesimpulan yaitu terdapatnya desain rumah singgah seperti rumah sakit, kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan para penghuni , serta minimnya akses terhadap alam yang dimana alam memberikan efek ketenangan pada pengguna, dikarenakan penderita kanker anak memiliki masalah psikologis dan emosional yang dialami. Dalam perancangan rumah singgah kanker anak mengoptimalkan aspek interior dalam menggunakan pendekatan psikologi yaitu paliatif untuk mendukung proses pemulihan yang diterapkan dalam tema dan konsep ruang. Desain pada sebuah ruang disesuaikan dengan konsep ruang, yaitu menggunakan warna dan material dari alam yang memberikan rasa tenang dan ceria serta terdapatnya implementasi bentuk alam kedalam ruang. Konsep pencahayaan dengan mengoptimalkan Cahaya matahari sesuai fungsi ruang, dengan terdapatnya bukaan yang besar pada sebuah ruang sebagai laju nya cahaya matahari masuk kedalam ruang dan akses terhadap alam sehingga dapat mereduksi stress.

Daftar Pustaka

- [1] S. N. Suhanjono, Y. Setyoningrum and A. Muliati, "Workshop Terapi Seni Ekspresif Pada Anak Pasien Kanker di Rumah Singgah Ykaki Bandung," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 7, no. 3, p. 821, 2021.
- [2] Hasrima, *KEPERAWATAN PALIATIF DAN MENJELANG AJAL*, Penerbit Eureka, 2022.
- [3] World Health Organization, "Kemenkes dan Viva Anak Kanker Indonesia Sepakat Perkuat Kerja Sama," *Sehat Negeriku*, 16 Januari 2024. [Online]. Available: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240115/5544773/kemenkes-dan-viva-anak-kanker-indonesia-sepakat-perkuat-kerja-sama/>.
- [4] B. Jürgehake and L. Oorschot, "Designing for Health & Care-Towards a Healthy and Inclusive Living Environment," *The MSc Architecture, Urbanism and Building Sciences Chair of Architecture and Dwelling*, 2023.